Menuju Ketiadaan yang Kreatif

Renzo Novatore

1924

Daftar Isi

I 3
II 3
III 4
IV 5
V 6
VI 8
VII 9
VIII 10
IX 11
X 11
XI 14
XII 15
XIII 16
XIV 17
XV 17
XVI 18
XVII 20

I

Zaman kita adalah zaman dekadensi. Peradaban borjuis-kristen-*plebeian,* jauh sejak lama, telah sampai pada kematian evolusinya.

Demokrasi telah tiba!

Namun berada di bawah kemegahan palsu dari peradaban demokratik, nilai-nilai spiritual tertinggi telah runtuh, terpecah.

Kekuatan berkehendak, individualitas barbarian, seni yang bebas, heroisme, kejeniusan, puisi telah dihina ditertawakan, telah difitnah.

Dan bukan atas nama ”Aku”, melainkan atas nama ”kolektif”. Tidak atas nama ”keunikan”, tetapi atas nama masyarakat.

Demikianlah kristianitas—yang mengutuk hal primitif dan kekuatan liar dari insting yang murni—membunuh ”konsep” dari kesenangan sakral atas bumi yang bersemangat pagan. Demokrasi—beserta turunannya—memuliakan dirinya melakukan justifikasi atas kejahatannya dan bersuka ria dalam kesuraman dan kejahatan besarnya yang vulgar.

Kita telah mengetahui itu!

Kristianitas secara brutal telah menancapkan pisau beracun ke dalam yang sehat, daging bergetar dari segenap kemanusiaan; ia telah menghalau gelombang dingin dari kegelapan melalui kemarahan brutal yang mistis untuk menyuramkan kejernihan dan berpesta dalam luapan kegembiraan atas semangat dionysian yang dimiliki oleh para pendahulu pagan kita.

Pada satu malam yang dingin, musim dingin jatuh secara mengenaskan di tengah hari pada musim panas yang hangat. Itu adalah kristianitas, yang telah menggantikan hantu tentang ”tuhan”, menyatakan dirinya sebagai musuh atas kesenangan hidup yang begitu hebat dan menuntut balas dalam cara yang tidak jujur atas hidup keduniawian.

Bersama kristianitas, hidup dikirimkan agar dapat berduka di jurang dalam nan menakutkan atas bentuk penolakan yang paling pahit; ia telah didorong menuju ke gletser pengingkaran dan kematian. Dan melalui gletser pengingkaran dan kematian ini, demokrasi dilahirkan.

Dengan demikian demokrasi—yang adalah ibu dari sosialisme—merupakan putri dari kristianitas.

II

Bersama kejayaan dari peradaban demokratik, gerombolan spiritual diglorifikasi. Bersama dengan anti-individualisme yang begitu dahsyat—demokrasi—jadi kehilangan kemampuan dalam memahami hal semacam itu—menginjak-injak segala keindahan heroik dari anti-kolektivis dan daya kreatif ”Aku”.

Katak-katak borjuis dan kodok proletarian saling berpegangan tangan satu sama lain dalam kehinaan spiritual yang sama, dengan keimanannya menerima komuni dari cangkir timah yang berisi cairan lumpur kebohongan sosial yang telah dibagikan oleh demokrasi kepada masing-masing dari mereka.

Dan lagu-lagu yang dikumandangkan oleh para borjuis dan proletarian itu di dalam komuni spiritual mereka adalah ”Hurrah!” yang umum dan berisik pada kemenangan dan kejayaan yang sia-sia.

Dan ketika ”Hurrah!” dan hiruk pikuk pecah di hari itu, ia—yaitu demokrasi—menekan secara kasar dahi topinya, memproklamirkan—ironi suram serta keganasan—persamaan hak... atas Manusia!

Maka kemudian sang elang, dalam wujud kesadarannya yang bijaksana, menaklukkan sayap-sayap itu dengan jauh lebih cepat, lalu melesat tinggi—dibuat jijik oleh penampilannya yang remeh temeh—menuju ke puncak meditasi.

Dengan demikian, kesia-siaan demokratik masih menjadi ratu atas dunia dan nyonya dari segala hal, sosok nyonya kerajaan dan raja yang berkuasa.

Namun semenjak masih terdapat sesuatu yang tengah menunggu di atas sembari tertawa, ia—atas pertolongan sosialisme, sebagai satu-satunya anaknya yang sejati—bergerak ke arah batu dan kata yang terlemparkan, dalam alam berlumpur yang dangkal dimana para katak dan kodok bersuara parau,

membangkitkan adu kepalan tangan yang materialistik agar dapat melewatinya melalui peperangan besar yang dipenuhi gagasan dan spiritualitas yang agung, Dan di kedalaman rawa, adu kepalan tinju itu terjadi. Adu kepalan itu pun terjadi dalam cara yang kasar laiknya memercikkan lumpur begitu tinggi ke angkasa hingga menodai bintang-bintang. Dengan demikian, segala hal telah terkontaminasi oleh demokrasi.

Semuanya!

Bahkan untuk hal terbaik yang ada di sini.

Bahkan untuk hal terburuk yang ada di sini.

Dalam kekuasaan demokrasi, berbagai pemberontakan terbuka antara kapital dan buruh merupakan perjuangan yang kerdil, sosok hantu perang yang impoten, kekurangan muatan spiritualitas tingkat tinggi dan juga keberanian hebat revolusioner, tidak mampu menciptakan konsep kehidupan berbeda, yang lebih kuat dan jauh lebih indah.

Borjuis dan proletarian, meskipun saling berselisih terkait pertanyaan-pertanyaan tentang kelas, kekuasaan, persoalan perut, namun masih tetap dipersatukan dalam rasa benci yang sama terhadap kebesaran jiwa para pengembara, terhadap kesendirian gagasan. Terhadap mereka yang diserang oleh pemikiran, terhadap orang-orang berubah rupa karena keindahan yang superior.

Melalui peradaban demokratik, Kristus memperoleh kemenangan.

Sebagai tambahan firdaus di surga,"si miskin dalam jiwa" telah memiliki demokrasi di bumi. Jikalau kemenangan masih belum lengkap, sosialisme akan melengkapinya. Dalam konsepsi teoretisnya, ia telah memberitahukan keberadaannya sejak lama. Tujuannya adalah untuk berada pada "tingkatan" yang serupa dengan seluruh umat manusia.

Dengarlah, oh jiwa-jiwa yang muda!

Perang terhadap manusia individual yang telah dimulai oleh kristus dengan mengatasnamakan tuhan, dikembangkan oleh demokrasi dengan mengatasnamakan rakyat dan mengancam akan segera melengkapi diri dalam sosialisme dengan mengatasnamakan kemanusiaan.

Jika kita saat ini tidak mengetahui bagaimana menghancurkan tiga hal absurd seperti halnya hantu-hantu berbahaya, sang individual tidak dapat terhindarkan akan menghilang.

Sangat penting bagi pemberontakan atas "Aku" untuk memperluas dirinya, melebarkan dirinya, memperbanyak dirinya!

Kita—para pelopor waktu—telah menyalakan suar!

Kita telah menyalakan obor pemikiran.

Kita telah mengacungkan kapak untuk bertindak.

Dan kita telah menghantam.

Dan kita telah melepaskan engsel pintunya.

Namun "kejahatan" individual kita mesti menjadi maklumat yang fatal dari badai sosial yang besar.

Badai besar dan menakutkan yang akan menghancurkan seluruh struktur kebohongan konvensional, yang akan melepaskan engsel dinding kemunafikan, yang akan mereduksi dunia lama menjadi tumpukan puing-puing dan asap reruntuhan.

Karena dari reruntuhan tuhan, tatanan masyarakat, keluarga dan kemanusiaan inilah pemikiran baru umat manusia dapat bertumbuh dan berpesta, bentuk pemikiran baru manusia—pada seluruh reruntuhan masa lalu—akan menyanyikan kelahiran manusia yang dibebaskan: sang "Aku" yang bebas nan agung.

III

Kristus merupakan paradoks kesalahpahaman yang berasal dari pewartaan injil. Ia adalah perwujudan dekadensi yang sedih dan berduka, lahir dari keletihan pagan.

Sang Antikristus adalah anak yang sehat dari seluruh ketegasan rasa benci yang dipelihara oleh kehidupan dalam payudaranya yang subur dan tersembunyi, sepanjang lebih dari dua puluh abad tatanan kekristenan.

Sebab sejarah selalu kembali.

Itulah takdir dunia!

Itulah poros dimana hidup itu berputar! Untuk mengabadikan dirinya.

Untuk mengalirkan kembali keberadaannya. Untuk menyangkal dirinya sendiri.

Untuk mengejar kediriannya.

Untuk tidak mati.

Sebab hdup adalah pergerakan, suatu tindakan.

Yang mengejar pemikiran.

Yang merindukan pemikiran.

Yang mencintai pemikiran.

Dan keberadaan ini melangkah, berlari, bergerak dengan tergesa-gesa.

Hidup ingin bergerak dalam kerajaan gagasan.

Tetapi ketika jalannya sama sekali tidak berguna, maka, pemahaman pun, menangis.

Ia akan menangis dan putus asa...

Lalu keletihan akan membuatnya rapuh, mengubahnya menjadi kristen.

Lalu ia akan membawa hidup saudara perempuannya itu dan mencari cara untuk mengurungnya di alam kematian.

Akan tetapi sang Antikristus—yang merupakan jiwa dari insting paling misterius dan dalam—memanggil Hidup kembali untuk dirinya, berteriak dengan barbarik kepadanya: Ayo mulai dari awal kembali!

Dan hidup dimulai kembali.

Sebab ia tak ingin mati.

Dan jika Kristus adalah simbol dari keletihan hidup, sebagai terbenamnya pemikiran: sebagai kematian atas ide!

Sang Antikristus adalah simbol dari insting kehidupan.

Ia adalah simbol kebangkitan atas pemikiran.

Antikristus adalah simbol dari fajar yang baru.

IV

Jika peradaban demokratik (borjuis-kristen-*plebeian*) yang sekarat berhasil menyamai tingkat pemikiran manusia, menyangkal setiap nilai spiritual tertinggi yang berke-dudukan di atasnya, Ia—sayangnya tidak akan mampu menyamai tingkat perbedaan kelas, hak istimewa, dan kasta, yang—sebagaimana telah kami katakan—masih terpisah hanya pada persoalan seputar perut.

Semenjak—bagi salah satu kelas yang juga serupa dengan kelas lainnya—persoalan perut masih tetap ada—sangatlah penting untuk mengakuinya dan tidak hanya sekedar mengakuinya sebagai cita-cita tertinggi. Dan sosialisme memahami semua hal ini.

Ia memahaminya, dan semenjak ia memiliki keahlian—Ia setidaknya, mungkin pada kenyataannya bermanfaat—sebagai spekulator, ia pun menuangkan racun doktrin kasar tentang kesetaraan (kesetaraan kutu busuk yang mendahului keagungan sakral dari negara yang dikuasai raja) ke dalam sumur-sumur perbudakan dimana kepolosan yang riang memuaskan rasa dahaga.

Namun racun yang disebarkan oleh sosialisme bukanlah racun kuat yang mampu memberikan kebajikan heroik bagi siapa pun yang meminumnya. Tidak: itu bukanlah racun radikal yang dapat menunjukkan keajaiban yang meninggikan pikiran manusia—mengubah wajahnya dan membebaskannya.

Tetapi lebih menjadi perpaduan hibrida dari kata “iya” dan “tidak”. Percampuran kelabu dari ”otoritas” dan “keyakinan”, dari “negara” dan “masa depan”.

Sehingga, melalui sosialisme, gerombolan proletarian sekali lagi merasakan kedekatan dengan gerombolan borjuis dan secara bersama-sama berbalik menuju horizon, dengan setia menantikan sang Matahari Masa Depan!

Dan ini karena, ketika sosialisme masih belum mampu mengubah tangan-tangan yang menggigil para budak menjadi penentang berhala, kejam dan menjadi cakar-cakar yang suka merampok, ia juga tidak mampu mengubah sumber keserakahan para tiran menjadi kebajikan kemurahan hati yang superior.

Bersama sosialisme, kebobrokan dan lingkaran setan yang diciptakan oleh kristianitas dan dikembangkan oleh demokrasi sama sekali belum hancur. Sebaliknya ia justru menggabungkan dirinya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sosialisme masih menjadi jembatan berbahaya dan tidak berguna antara tiran dan budak; sebagai penghubung palsu atas konjungsi; ketika ambiguitas dari "Iya" dan "tidak" yang didasari oleh prinsip-prinsip yang absurd bercampur jadi satu.

Dan, sekali lagi, kita telah melihat lelucon cabul membahayakan yang membuat kita jijik. Kita telah melihat, proletariat dan borjuis, bersama-sama memasuki kembali orbit kemiskinan spiritual paling terendah demi menyembah demokrasi. Namun demokrasi—yakni menjadi rakyat yang diatur oleh rakyat lainnya melalui pukulan dengan pentungan—demi kecintaan kepada rakyat sebagaimana senda gurau Oscar Wilde—adalah logis bahwa jiwa-jiwa bebas yang sejati, para petualang gagasan terhebat, semakin kuat merasakan perlunya dorongan tegas menuju batasan paling ekstrem dari ikonoklasme dalam diri mereka guna melatih ruas-ruas jari dari elang-elang manusia di tengah gurun yang sunyi, orang-orang yang akan membawa kemarahannya dan mengambil peran dalam perayaan tragis atas tatanan sosial yang mencapai senja untuk menjungkir-balikkan peradaban demokratik di antara cakar-cakar logam mereka, dan mencelupkannya ke dalam kehampaan waktu masa lampau.

V

Ketika borjuis telah berlutut dihadapan sosialisme di dalam kuil suci dari demokrasi, mereka dengan tenang meregangkan diri di ranjang pengharapan untuk menidurkan tidur dalam damai mereka yang absurd. Tetapi para proletarian, yang telah kehilangan kepolosan bahagia mereka karena telah menenggak racun sosialis, berteriak dari sisi kiri, memecah keheningan tidur orang-orang tolol, para borjuis kriminal.

Dalam masa itu, tepat di puncak gunung pemikiran, sang pengembara gagasan berhasil mengatasi kemuakannya, menyatakan bahwa sesuatu yang menyerupai raungan gelak tawa Zarathustra bergema dengan begitu menakutkan.

Hembusan angin dari jiwa, yang serupa badai, pasti berkeinginan untuk merasuki pikiran manusia dan tidak sabar untuk membangkitkannya dalam angin puyuh gagasan guna membanjiri semua nilai-nilai lama yang berasal dari kegelapan waktu, membangkitkan kembali hidup atas insting yang tersublimasi di dalam matahari pemikiran yang baru.

Namun, dalam kesadarannya, katak-katak borjuis memahami bahwa beberapa hal yang sulit dipahami tengah menangis di ketinggian, mengancam dasar eksistensi mereka. Ya: mereka memahami bahwa ancaman itu telah sampai di ketinggian layaknya batu karang, meraung, mengancam.

Mereka mengerti bahwa suara-suara satanik dari hiruk pikuk pratanda waktu telah mengumumkan badai kemarahan yang, muncul dari kehendak yang telah diperbaharui atas beberapa kesendirian, meledak di dalam isi perut tatanan masyarakat untuk meruntuhkannya hingga ke tanah.

Namun mereka sama sekali belum memahami (dan tak akan pernah memahami hal ini hingga mereka diremukkan) bahwa sesuatu yang melintasi dunia adalah sayap kokoh dari kehidupan bebas yang akan menjadi penakluk dan menjadi kematian atas "manusia borjuis" dan atas "manusia proletarian", sebab setiap orang dapat menjadi "unik" dan sekaligus "universal" pada saat yang sama.

Dan inilah alasannya mengapa semua kaum borjuis di seluruh dunia membunyikan lonceng-lonceng mereka, yakni lonceng yang terbuat dari logam idealistik palsu, dalam tataran massa, berseru kepada dirinya untuk melakukan pertemuan besar.

Pertemuan itu adalah hal yang umum.

Seluruh borjuis berkumpul.

Mereka berkumpul di antara kesibukan berlumpur yang bertumbuh dari rawa kebohongan mereka yang lazim dan di sana, di dalam keheningan tanah berlumpur, mereka memutuskan pembasmian atas katak-katak proletariat, para pelayan dan kawan mereka.

Dalam keganasan alur cerita semua pihak menaati Kristus dan demokrasi.

Semua rasul terdahulu dari para kodok juga menghadirinya. Perang telah diputuskan dan pangeran ular berbisa hitam merestui bala tentara pembunuh saudara dalam nama tuhan yang berkata, "Jangan membunuh", disaat vikaris perlambang kematian memohon dengan sangat kepada sang dewi yang datang untuk berdansa di bumi.

Lalu sosialisme—sebagai ahli akrobat dan pesulap mahir—melakukan lompatan ke depan. Ia meloncati kawat ketat dari spekulasi politik sentimental, alisnya dikelilingi oleh warna hitam, dan, kesakitan serta menangis kurang lebih dengan cara demikian, sembari berkata, "Akulah Musuh sejati dari kekerasan. "Akulah musuh dari peperangan, dan juga musuh atas revolusi. Akulah musuh dari darah."

Dan setelah berbicara lagi tentang "kedamaian" dan tentang "kesetaraan", tentang "keyakinan" dan tentang "menjadi seorang martir", tentang "kemanusiaan" dan tentang "masa depan", ia pun menyanyikan lagu yang bertemakan "ya" dan "tidak", menundukkan kepalanya sembari menangis.

Ia mengucurkan air mata seorang Judas, yang bahkan tidak sedikit pun mendekati kalimat "Aku mencuci kedua tanganku dengan itu" layaknya Pilatus.

Dan kodok-kodok pun berangkat...

Mereka berangkat menuju alam kehinaan manusia paling tinggi.

Mereka berangkat menuju lumpur dari semua parit,

Mereka berangkat... dan kematian pun datang! Ia datang dalam mabuk darah dan berdansa dengan begitu mengerikan di dunia.

Selama lima tahun lamanya...

Kemudian datanglah para pengembara hebat atas jiwa, mengambil alih bersama kemuakan yang baru, mengendarai sekali lagi elang-elang bebas mereka untuk melayang tinggi dalam kebingungan di tengah kesunyian gletser mereka yang jauh untuk tertawa dan mengutuk.

Bahkan jiwa dari Zarathustra sekalipun—sebagai pecinta perang sejati dan kawan paling tulus dari para ksatria—masih merasa cukup jijik dan terhina sejak seseorang mendengarnya berseru:

"Bagiku, kalian pasti adalah orang-orang yang melebarkan matanya untuk mencari musuh dari musuhmu. Dan bagi beberapa dari kalian kebencian berkobar pada pandangan sekilas. Kalian harus mencari musuhmu, bertarung di dalam perang kalian. Dan semua ini demi gagasan kalian!

Dan jika gagasan kalian mengalah, kejujuran kalian akan meneriakkan kemenangan!"

Tapi aduh! Khotbah heroik dari barbarian yang merdeka tidak membantu apa-apa.

Para kodok manusia tidak satu pun yang mengetahui bagaimana cara membedakan musuh mereka sendiri atau pun bagaimana cara memperjuangkan gagasan mereka. (para kodok sama sekali tak memiliki pemikiran!)

Dan tidak seorang pun mamp mengenali musuh-musuh mereka atau pun memiliki gagasannya sendiri, mereka bertempur demi perut-perut saudaranya di dalam Kristus, demi kesetaraan mereka di dalam demokrasi.

Mereka bertarung satu sama lain demi musuh mereka.

Abel, bangkit kembali, mati demi Cain untuk kedua kalinya. Namun kali ini, dengan tangannya sendiri!

Dengan sukarela...

Sukarela, karena ia bisa saja berontak, dan ia tidak melakukannya...

Karena ia bisa saja berkata: tidak!

Atau pun iya!

Karena dengan mengatakan: “tidak”; ia bisa saja menjadi kuat!

Karena mengatakan: “ya”; ia bisa menunjukkan bahwa la ”percaya”, di dalam ”alasan-alasan yang membuatnya berjuang.

Namun ia tidak berkata “ya” maupun “tidak”.

la pergi!

Dari kepengecutan!

Seperti biasanya!

la pergi...

la memisahkan diri.

la berangkat menuju kematian!...

Tanpa mengetahui sebabnya.

Seperti biasa.

Dan kematian pun datang...

Ia datang untuk menari di dunia selama lima tahun lamanya!

Dan ia menari dengan begitu mengerikan dalam parit berlumpur di setiap bagian dunia.

la berdansa dengan kakinya yang bercahaya...

Ia berdansa dan tertawa...

Ia tertawa dan berdansa...

Selama lima tahun lamanya!

Ah! Betapa vulgarnya kematian yang berdansa tanpa memiliki sayap-sayap gagasan di punggungnya.

Betapa tololnya jika mesti mati tanpa tahu mengapa...

Kita melihatnya ketika ia berdansa—Kematian.

la adalah Kematian hitam, tanpa cahaya transparan.

Itu adalah Kematian tak bersayap!

Betapa buruk dan vulgar sosoknya...

Betapa janggal tariannya itu.

Tapi ia tetap saja menari!

Dan caranya menyimpan—tarian—seluruh hal tak berguna dan seluruh Mayoritas itu. Setiap orang yang daripadanya pula—demikian kata sang pembebas hebat—negara pun ditemukan.

Tapi aduh! Ia tidak menyimpan semua ini sendirian...

Kematian—demi menuntut balas kepada Negara—bahkan juga menyimpan orang-orang yang tidak termasuk tidak bernilai, bahkan mereka yang sesungguhnya esensial sekali pun!..

Namun bagi mereka tidak termasuk tidak berharga, mereka yang bukan bagian dari mayoritas, mereka yang akhirnya berkata ”tidak!”

Mereka akan menuntut balas.

Kami akan membalaskan mereka.

Kami akan membalaskan dendam mereka sebab mereka adalah saudara kami!

Kami akan membalaskan mereka sebab jatuh bersama bintang-bintang di mata mereka.

Karena dalam sekarat, mereka mabuk akan matahari

Matahari kehidupan, matahari pemberontakan, matahari dari gagasan.

VI

Apa yang telah diperbaharui perang?

Di manakah transfigurasi roh yang heroik?

Di manakah mereka menggantungkan tabel berpendar cahaya dari nilai-nilai baru?

Di kuil manakah *amphora* suci dari emas yang menutupi hati para pahlawan tertinggi dan kreatif yang bercahaya dan berkobar diletakkan?

Di manakah kemegahan dari yang yang terhebat dan siang yang baru berada?

Sungai darah yang menakutkan menyapu seluruh tanah rerumputan dan menutupi seluruh jalan kecil yang ada di dunia.

Aliran deras air mata yang menakutkan membuat ratapan mereka yang memilukan bergema melintasi pusaran air di seluruh dunia:

Gunung-gunung dari tulang dan daging manusia memutih dimana-mana dan setiap tempat membusuk di dalam matahari.

Namun tidak ada apa pun yang berubah, tidak ada apa pun yang berkembang.

Perut sang borjuis hanyalah bersendawa karena kekenyangan dan tangis dari para proletarian berasal dari kelaparan yang teramat berat.

Dan cukup sampai di situ!

Bersama Karl Marx, pikiran manusia turun ke dalam isi perut.

Raungan yang melintasi dunia hari ini adalah perut yang meraung.

Kehendak kita bisa mengubahnya menjadi teriakan pemikiran.

Menjadi badai Spiritual.

Menjadi tangisan hidup yang bebas.

Menjadi badai halilintar.

Petir kita dapat membuat gusar realitas saat ini, menyobek hingga terbuka pintu menuju misteri dari mimpi-mimpi kita yang dirindukan dan memperlihatkan supremasi dari manusia yang terbebaskan.

Karena kita adalah para pelopor waktu yang marah,

Tumpukan kayu bakar.

Mercusuar.

Sinyal pertanda.

Maklumat yang pertama.

VII

Perang!

Apakah kau mengingatnya?

Apa yang telah diciptakan oleh perang?

Inilah yang diciptakannya:

Para perempuan menjual tubuhnya dan menyebut prostitusi sebagai “cinta yang bebas”.

Pria, yang “menghindari” aktivitas menghasilkan peluru dan berkhotbah tentang keindahan yang luhur dari perang, menyebut sikap pengecutnya: “kecerdikan yang lembut dan kelicikan yang heroik”.

Orang inilah yang selal hidup dalam kekejian tanpa ia sadari, dalam kepengecutan, dalam kerendahan hati, dalam pengabaian dan di dalam penolakan yang rapuh, dikutuk berhadapan dengan keberanian yang kecil—sesuatu yang selalu ia benci—karena mereka sendiri pun tidak memiliki kekuatan untuk mencegah perutnya dirusak oleh senjata-senjata yang telah ia rakit sendiri demi potongan roti busuk.

Sebab sekali pun para pengemis jiwa—yakni mereka yang selalu berada di luar untuk melakukan pemanasan saat salah satu golongan bangsawan paling mulia dari umat manusia memasuki neraka kehidupan—para pelayan yang sederhana dan setia kepada para tirannya, para pengumpat tanpa sadar atas pikiran-pikiran superior, bahkan golongan-golongan ini sekali pun, kami katakan, tidak ingin menyimpang.

Mereka tidak ingin mati. Mereka menggeliat, mereka mencucurkan air mata, mereka memohon, mereka berdoa!

Namun semua ini berasal dari insting rendahan yang impoten serta bentuk penjagaan diri yang bersifat kebinatangan, serba kekurangan di setiap raungan pemberontakan yang heroik, dan bukan malah atas pertanyaan mengenai manusia yang superior, tentang kedalaman perasaan yang diperhalus, tentang keindahan spiritual.

Tidak, tidak, tidak!

Tidak satu pun dari semua itu!

Perut!

Hanyalah tentang perut seperti halnya binatang.

Cita-cita para Borjuis—seperti halnya cita-cita proletarian—persoalan perut!

Namun sementara itu kematian pun datang...

Ia datang untuk menari di dalam dunia yang tak mempunyai sayap-sayap gagasan di punggungnya!

Dan ia menari...

Ia menari dan tertawa.

Selama lima tahun lamanya...

Dan selagi berada di batasan tak bersayap, kematian berdansa dengan mabuk darah, di rumah dalam tonjolan gereja yang sakral di sektor depan bagian dalam—dalam kebohongan vulgar "lembaran surat negara"—moral menakjubkan dan evolusi material dari kaum wanita kita diceritakan dan dinyanyikan bersamaan dengan puncak spiritual yang menarik kaki-kaki prajurit kita yang heroik dan mulia. Mereka yang mati seraya bercucuran air mata tanpa pernah tahu "kenapa".

Berapa banyak kebohongan ganas lagi, seberapa vulgar sinisme pemikiran suram atas tatanan masyarakat demokratik dan terhadap muntahan negara yang berwujud "lembaran surat negara".

Siapa yang masih mengingat perang?

Bagaimana burung gagak berkata dengan suara parau.

Kawanan gagak dan burung hantu!

Dan sementara itu kematian menari!

la menari tanpa sayap-sayap gagasan di punggungnya:

Tentang gagasan berbahaya yang memikul buah-buahan dan yang menciptakan.

Ia menari...

Ia menari dan tertawa!

Dan bagaimana ia menyimpan—tarian—yang tak berguna. Semua dari mereka yang menjadi mayoritas. Orang-orang yang menemukan negara.

Tapi aduh! Ia tidak hanya menyimpan orang-orang ini. Ia juga menyimpan orang-orang yang mempunyai sinar matahari di matanya, mereka yang memiliki bintang di dalam pupilnya!

VIII

Di manakah seni yang hebat, seni heroik, seni tertinggi yang dijanjikan perang kepada kita?

Di manakah hidup yang bebas, kejayaan dari fajar yang baru, siang hari yang megah, pesta kejayaan dari mentari?

Di manakah gerangan penebusan atas perbudakan material?

Di manakah sosok yang telah menciptakan puisi yang menyenangkan dan mendalam yang berkecambah dengan menyakitkan dalam jurang darah dan kematian yang tragis dan menakutkan ini, agar dapat menceritakan pada kita betapa sunyi dan kejamnya siksa yang dirasakan oleh pikiran manusia?

Siapa yang mengucapkan kata-kata manis dan menyenangkan kepada kita yang berseru kepada pagi yang indah setelah badai malam hari yang mengerikan?

Siapakah yang telah mengatakan kata-kata superior yang membuat kita besar layaknya duka cita kita, murni dalam keindahan dan mendalam dalam kemanusiaan?

Siapakah, siapa pun sosok jenius yang memahami bagaimana membungkukan dirinya dengan cinta dan kesetiaan melebihi luka terbuka pada daging hidup kehidupan kita, yang akan menerima seluruh tangisan mulia dari mereka sehingga tawa terbahak-bahak tertinggi dari jiwa sang penebus dapat membelah cakar-cakar para monster kelaparan dari kekeliruan masa lalu untuk membuat kita mampu mendaki konsep etika superior, dimana, melalui prinsip bercahaya dari keindahan manusia dimurnikan

di dalam darah dan duka, kita dapat mengangkat diri kita sendiri, kuat dan penuh keagungan—layaknya panah yang meregang pada busur panah hidup yang membumi!

Di mana? Di mana?

Aku tidak melihatnya!

Aku tidak melihatnya!

Aku melihat di sekitarku, namun yang kulihat hanyalah pornografi vulgar dan sinisme palsu...

Setidaknya kita bisa mendapatkan seni ala Homer, dan peristiwa perang ala Napoleon.

Seorang pria yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan zaman yang baru, untuk menciptakan sejarah baru...

Namun tidak ada apa pun!

Perang tidak memberikan kita apa pun, baik itu para penyanyi hebat atau pun penguasa yang hebat.

Yang ada hanyalah para hantu pembohong dan parodi-parodi suram.

IX

Peperangan telah berlalu dan menyapu sejarah dan kemanusiaan di dalam tangisan dan darah, tetapi zaman yang baru masih tetap tak berubah.

Sebuah zaman baru kehancuran.

Kolektivisme sedang sekarat dan individualisme Sama sekali belum digenggam.

Tidak seorang pun tahu bagaimana caranya untuk patuh, tidak seorang pun tahu bagaimana caranya memerintah.

Namun diberikan semua ini, yakni tahu bagaimana caranya hidup bebas, hal ini masih hadir di jurang dalam saat ini.

Sebuah jurang yang hanya bisa diisi dengan mayat-mayat perbudakan dan otoritas.

Perang tak dapat memenuhi jurang dalam ini. Yang bisa dilakukan olehnya hanya menggalinya lebih dalam. Namun apa yang tak bisa dilakukan oleh perang, mesti dilakukan oleh revolusi.

Perang telah mengubah manusia jauh lebih menyerupai binatang dan *plebeian*.

Lebih kasar dan lebih buruk rupa.

Revolusi harus mengubahnya jadi lebih baik.

Ia mesti memuliakannya.

X

Sudah terjadi—jika berbicara secara sosial—kita telah tergelincir ke dalam lereng curam mematikan, dan tidak ada kemungkinan lagi untuk berbalik arah.

Mengupayakan itu sendirian akan menjadi kejahatan.

Bukan pula kejahatan besar atau pun terhormat.

Namun adalah kejahatan vulgar. Suatu kejahatan yang jauh lebih tidak berguna dan sia-sia. Suatu kejahatan yang bertentangan dengan daging gagasan kita.

Karena kita bukanlah musuh atas darah...

Kita adalah musuh dari ketidaksopanan!

Kini era kewajiban dan perbudakan sedang menderita, kita ingin menutup siklus teoretis dan pemikiran kontemplatif agar dapat menerobos masuk menuju aksi kekerasan, yang hingga saat ini masih menjadi kehendak atas hidup dan perluasan kegembiraan yang meluap-luap.

Pada reruntuhan kealiman dan agama kita ingin mendirikan kekerasan yang kreatif atas hati kita yang penuh kebanggaan.

Kita bukanlah pemuja “manusia ideal” atas “hak-hak sosial”, namun orang-orang yang memproklamirkan “individual yang aktual”, musuh atas segala abstraksi sosial.

Kita berperang demi kebebasan individual.

Demi penaklukan atas hidup.

Demi kejayaan gagasan kita.

Demi mewujudkan mimpi-mimpi kita.

Dan jika gagasan kita itu berbahaya, itu dikarenakan kita adalah orang-orang yang menyukai hidup dalam bahaya.

Dan jika mimpi-mimpi kita adalah kegilaan, itu karena kita gila. Namun kegilaan kita adalah kebijaksanaan tertinggi.

Namun, gagasan kita adalah jantung kehidupan; namun pemikiran kita adalah lentera kemanusiaan.

Dan apa yang belum dilakukan oleh perang, harus dilakukan oleh revolusi.

Karena revolusi adalah api atas kehendak kita dan kebutuhan bagi pemikiran kita yang soliter; itu adalah kewajiban dari aristokrasi libertarian.

Demi menciptakan nilai-nilai etis yang baru.

Demi menciptakan nilai-nilai estetika yang baru.

Demi komunalisasi atas kekayaan material.

Demi individualisasi atas kekayaan spiritual.

Sebab kita—sebagai orang-orang yang memakai otaknya secara keras dan pada saat yang sama memakai perasaannya dengan penuh hasrat—mampu memahami dan mengetahui bahwa revolusi adalah keniscayaan atas kesunyian duka yang menderita di dasar bawah dan butuh akan jiwa-jiwa bebas yang menderita di ketinggian.

Sebab jika duka yang tengah menderita di dasar bawah ingin bangkit dengan senyuman bahagia atas mentari, jiwa-jiwa bebas yang ada di ketinggian tidak lagi ingin merasakan serangan remeh terhadap rasa malu atas perbudakan vulgar yang mengelilingi mereka.

Jiwa manusia terbagi ke dalam tiga aliran:

Aliran perbudakan, aliran tirani, aliran kemerdekaan!

Bersama revolusi, aliran yang disebutkan terakhir perlu untuk terpecah atas kedua aliran lainnya dan membanjiri keduanya.

Ia perlu menciptakan keindahan spiritual, guna mengajarkan si miskin rasa malu atas kemiskinan mereka, dan pada si kaya tentang rasa malu atas kekayaan mereka.

Semua yang disebut sebagai “hak milik material”, “hak milik pribadi”, “hak milik eksterior” mesti menjadi sesuatu yang serupa dengan matahari, cahaya, langit, lautan, bintang-bintang bagi setiap individual.

Dan hal ini akan terjadi!

Itu akan terjadi sebab kita—sang ikonoklas—akan mengganggunya!

Hanya kekayaan etis dan spiritual yang tak dapat ditaklukkan.

Ini adalah hal sejati yang dimiliki oleh setiap individual.

Selain dari itu bukan!

Selain dari hal itu lebih untuk diserang! Dan segala yang rapuh akan mengalami gangguan!

Itu akan dilakukan oleh kekuatan tak berpihak dari ”Aku”.

Oleh kekuatan heroik dari manusia yang dibebaskan.

Dan melampaui segala hukum, segala moralitas tirani; segala bentuk tatanan masyarakat, segala konsepsi atas kemanusiaan palsu.

Kita harus mempersiapkan segala upaya untuk mengubah revolusi yang telah maju menjadi aksi “kriminal anarkis”, agar dapat mendorong kemanusiaan melampaui negara, melampaui sosialisme.

Menuju Anarki!

Jika, bersama perang, orang-orang tidak mampu menyucikan dirinya di dalam kematian, kematian telah memurnikan darah mereka yang jatuh.

Dan darah yang dimurnikan oleh kematian—dan yang telah diminum oleh tanah dengan rakus—kini tengah menangis dari bawah tanah!

Dan kita para kaum soliter, kita bukanlah penyanyi bagi perut, namun para pendengar bagi yang mati, bagi suara mereka yang mati dan tengah menangis di bawah tanah!

Bagi suara mereka yang darahnya ”suci” yang dimurnikan di dalam kematian.

Dan darah dari tangisan yang terjatuh!

Tangisan dari bawah tanah!

Dan tangis dari darah ini juga memanggil kita menuju ke jurang kehampaan...

la mesti dibebaskan dari penjaranya!

Oh, para penambang muda, bersiaplah! Kita akan menyiapkan obor dan paravin.

Itu diperlukan pula hingga ke bumi.

Inilah waktunya! Inilah waktunya! Inilah waktunya!

Darah dari mereka yang mati mesti dibebaskan dari penjaranya.

Ia ingin bangkit dari kedalaman berbayang untuk melemparkan dirinya menuju langit dan menaklukan bintang-bintang.

Karena bintang-bintang adalah kawanan bagi yang mati.

Mereka adalah saudari baik hati yang telah melihatnya mati.

Mereka adalah satu-satunya sosok yang telah mengunjungi makam mereka setiap malam dengan kaki cahayanya dan berujar pada mereka:

Esok hari!

Dan kita—para anak-anak esok hari—datang di hari ini untuk mengatakan padamu:

Sudah tiba waktunya! Sudah tiba waktunya! Sudah tiba waktunya!

Dan kita datang sejam sebelum fajar menyingsing...

Diiringi fajar menyingsing dan bintang terakhir!

Dan pada kematian kita menambahkan kematian yang lain lagi...

Namun seluruh orang yang telah jatuh memiliki bintang emas yang bercahaya di pupil mereka!

Bintang dari emas yang berkata:

”Sikap pengecut dari para saudara yang masih tersisa telah diubah menjadi mimpi kreatif, menjadi heroisme balas dendam.

Karena jika tidak demikian, seseorang tidak pantas untuk mati!”

Betapa sedihnya mati demikian.

Tanpa harapan di hati seseorang... tanpa tumpukan kayu bakar dalam otak seseorang; tanpa mimpi di dalam pikiran seseorang; tanpa bintang emas yang bercahaya di pupil kita!

***

Darah dari yang mati—kematian kita—menangis dari bawah tanah.

Begitu jernih dan begitu jelas, kita mendengar tangisan itu. Tangisan yang telah memabukkan kita dengan kesedihan mendalam dan duka cita.

Dan kita tak bisa berpura-pura tuli terhadap suara itu, meski kita menghendakinya... kita.

Kita tidak ingin tuli darinya, sebab hidup telah berkata pada kita:

”Siapa pun yang tuli terhadap suara dari darah tidaklah berharga bagiku. Sebab darah adalah anggur bagiku, dan kematian adalah rahasiaku.

Hanya bagi mereka yang mendengarkan suara kematian saja, aku akan menyingkapkan selubung teka-teki atas misteri terbesarku!”

Dan kita akan merespon suara ini:

Karena hanya mereka yang tahu bagaimana merespon suara dari jurang kedalaman itu yang mampu menaklukkan bintang-bintang.

Aku menunjukkan diriku padamu, oh saudaraku!

Aku menunjukkan diriku padamu dan berkata padamu:

“Jika kalian berada di antara orang-orang yang berlutut dalam setengah lingkaran, pejamkan matamu dalam kegelapan dan meloncatlah ke dalam jurang dalam.

Hanya dengan cara demikian kalian dapat melambung ke puncak tertinggi dan membuka pupil besar kalian lebar-lebar di matahari."

Karena seseorang tidak dapat menjadi elang jika tidak menyelam.

Seseorang tidak dapat melambung tinggi ke puncak ketika seseorang tidak mampu di kedalaman.

Di dasar bawah, duka berdiam, di ketinggian penderitaan.

Pada matahari terbenam di segala zaman, fajar yang unik muncul di antara dua petang yang berbeda.

Di tengah-tengah cahaya-cahaya perawan dari fajar yang unik ini, duka cita dari sang penyelam yang juga ada dalam diri kita harus bersatu dengan duka mendalam sang elang yang juga hidup dalam diri kita, untuk merayakan pernikahan tragis dan subur atas pembaharuan tiada henti.

Suatu pembaharuan atas "Aku" di antara prahara kolektif dan badai-badai sosial.

Sebab kesunyian yang kekal hanya bagi para orang suci yang mengenal tuhan dalam kesaksian mereka. Namun kita adalah turunan ateis atas kesunyian.

Kita adalah iblis soliter tanpa kesaksian.

Di dasar bawah, kita ingin menghidupi realitas duka, di ketinggian, duka atas mimpi...

Agar dapat menghidupi seluruh pertempuran, seluruh kekalahan, seluruh kemenangan, seluruh mimpi, seluruh duka cita dan seluruh harapan secara intens dan berbahaya. Dan kita ingin bernyanyi pada matahari; kita ingin melolong pada angin!

Sebab otak kita adalah kayu bakar berkilauan dimana api besar pemikiran berdecik dan terbakar di dalam siksaan kegilaan dan kegembiraan.

Karena kemurnian atas seluruh fajar, nyala api dari semua siang, kemurungan dari semua matahari terbenam, kesunyian seluruh makam, kebencian dari semua hati, bisikan dari seluruh hutan dan senyuman seluruh bintang adalah catatan misterius yang menggubah musik rahasia dalam pikiran kita yang meluap dengan kegembiraan mematikan.

Sebab di kedalaman hati, kita mendengar suara yang berbicara tentang individuasi manusia, suara yang demikian bagus dan penuh semangat yang—seringkali, saat mendengarnya—kita dapat merasakan ketakutan dan teror.

Karena suara yang berbicara itu adalah suara-Nya: sang Iblis bersayap di dalam kita.

XI

Sekarang, itu telah terbukti...

Hidup adalah duka cita!

Tetapi kita telah belajar untuk mencintai duka agar dapat mencintai hidup!

Karena dalam mencintai duka kita belajar untuk berjuang.

Dan di dalam perjuangan—dalam perjuangan semata—terdapat kesenangan akan hidup.

Untuk tetap menunda setengah jalan bukanlah tugas kita.

Lingkaran setengah menandakan "ya" dan "tidak" yang telah lampau.

Hidup dan kematian yang tak berdaya.

Itulah lingkaran sosialisme, bentuk belas kasihan dan keyakinan.

Namun kita bukanlah para sosialis...

Kita adalah para anarkis. Dan para individualis, dan nihilis, serta aristokrat.

Sebab kita berasal dari pegunungan.

Berasal dari tempat yang dekat dengan bintang-bintang.

Kita datang dari ketinggian: untuk tertawa dan untuk mengutuk!

Kita datang untuk menyalakan hutan tumpukan kayu di atas bumi untuk menyinarinya sepanjang malam yang akan mendahului siang yang hebat.

Dan tumpukan kayu kita akan padam ketika api dari mentari meledak dengan penuh wibawa di atas lautan. Dan jika hari ini tidak dapat menjelang, tumpukan kayu kita akan senantiasa bergemericik secara tragis di tengah gelapnya malam yang abadi.

Sebab kita mencintai segala yang hebat.

Kita adalah para pecinta atas segala keajaiban, para promotor atas segala keajaiban, para pencipta atas segala hal mengagumkan!

Ya: kita mengetahui itu!

Bagimu, segala hal hebat berada di dalam kebaikan seperti halnya dalam kejahatan.

Namun kita hidup melampaui kebaikan dan kejahatan, karena segala yang hebat adalah milik keindahan.

Bahkan ”kejahatan”.

Bahkan ”sikap suka menantang”.

Bahkan ”duka cita”.

Dan kita ingin sama hebatnya dengan kejahatan kita!

Agar tidak mengumpat kepadanya.

Kita ingin hebat serupa dengan sikap suka menantang kita!

Agar dapat mengubahnya menjadi kesadaran.

Kita ingin hebat layaknya duka cita kita.

Agar dapat menghargainya.

Sebab kita berasal dari ketinggian. Dari rumah segala yang indah. Kita datang untuk membangkitkan hutan tumpukan kayu di atas bumi agar dapat menyinarinya sepanjang malam hingga mendahului siang yang hebat.

Hingga tiba saatnya dimana api dari mentari meledak dengan penuh wibawa di atas lautan.

Sebab kita ingin merayakan pesta atas keajaiban manusia.

Kita ingin pikiran-pikiran kita bergetar di dalam mimpi yang baru.

Kita ingin senjakala sosial yang tragis ini memberikan ketenangan kepada “Aku” dalam diri dan membuat gentar cahaya semesta.

Karena kita adalah para nihilis dari hantu-hantu sosial.

Karena kita mendengarkan suara dari darah yang menangis di bawah tanah.

Kita menyiapkan paravin dan obor, oh para penambang muda. Jurang dalam itu menanti kita. Kita melompat ke dalamnya pada akhirnya:

Menuju ketiadaan yang kreatif.

XII

Nihilisme kita bukanlah nihilisme kristen.

Kita tidak menyangkal hidup.

Tidak! Kita adalah para penentang pemujaan terhebat atas kebohongan.

Dan segala yang dinyatakan sebagai “sakral” adalah kebohongan.

Kita adalah musuh atas yang “sakral”.

Dan bagimu hukum adalah “sakral”; masyarakat itu “sakral”; moral itu “sakral”; gagasan itu “sakral”!

Namun kita—para tuan dan pecinta atas kekuatan kebengisan dan keindahan yang berkehendak kuat, atas gagasan menggiurkan—kita, para penentang pemujaan atas segala yang suci—kita tertawa begitu satanik, dengan tawa cukup lebar dan mengejek.

Kita tertawa!...

Dan tertawa, kita berupaya agar busur panah dari kehendak pagan kita senantiasa menikmati tegangnya membidik integritas hidup sepenuhnya.

Dan kita menuliskan kebenaran-kebenaran kita sembari tertawa.

Dan kita menuliskan hasrat-hasrat kita dengan darah.

Dan kita tertawa!...

Kita menertawai sehat yang menyenangkan dan tertawa hingga memerah terhadap kebencian.

Kita tertawa pada biru yang halus dan tertawa segar pada cinta.

Kita tertawa!

Namun tertawa, kita mengingat, dengan gravitasi hebat, untuk menjadi turunan sah dan pewaris yang bernilai atas aristokrasi libertarian hebat yang memancarkan pada kita semburan satanik dari heroisme gila di dalam darah, serta gelombang-gelombang puisi, nyanyian tunggal, atas lagu-lagu di dalam daging!

Otak kita adalah tumpukan kayu bakar yang berkilauan, dimana gemercik api dari pemikiran terbakar di dalam siksaan yang menggembirakan.

Pikiran kita adalah sumber ketenangan dalam sunyi, selalu berbunga dan penuh keceriaan, dimana musik rahasia menyanyikan melodi rumit dari misteri kita yang bersayap.

Dan di dalam otak kita segala angin pegunungan menangis pada kita; dalam daging kita segala angin ribut di lautan berteriak pada kita; semua bidadari dari Iblis; mimpi-mimpi kita adalah surga-surga sesungguhnya yang dihuni oleh para dewi perawan yang menggentarkan.

Kita adalah para iblis atas hidup yang sejati.

Sang pelopor waktu.

Maklumat yang pertama!

Kegembiraan mematikan kita memabukkan kita dengan kekuatan dan cemoohan.

la mengajarkan kita untuk memandang hina Kematian.

XIII

Hari ini kita telah mencapai perayaan tragis dari senja sosial terbesar.

Senjakala itu berwarna merah.

Matahari terbenam itu berdarah.

Kegelisahan menutup denyut sayapnya di dalam angin.

Sayap-sayap merah dengan darah; sayap-sayap hitam dengan kematian!

Di dalam bayangan Duka yang mengorganisir pasukan dari anak-anaknya yang tak dikenal.

Keindahan berada di dalam taman Kehidupan, dan menenun karangan bunga untuk memahkotai kening para pahlawan.

Jiwa-jiwa yang bebas telah melemparkan petirnya melintasi senjakala.

Sebagai maklumat api yang pertama: pertanda perang yang pertama!

Zaman kita berada di bawah roda-roda sejarah.

Peradaban demokratik berbalik arah menuju kuburan.

Borjuis dan masyarakat *plebeian* hancur begitu fatal, tidak terelakkan! perwujudan fasis adalah yang paling pasti dan bukti tak terbantahkan darinya.

Untuk mempertontonkannya, kita hanya perlu kembali pada waktu dan mempertanyakan sejarah.

Namun tidak perlu semua ini!

Masa kini telah berbicara dengan kepandaian bicara berlimpah!

Fasisme tidak lain hanyalah kepedihan yang kompulsif dan kejam dari masyarakat *plebeian*, mengebiri dan vulgar, yang menderita batin begitu tragis tenggelam dalam rawa kerusakan dan kebohongannya sendiri.

la—yakni fasisme—merayakan *bacchanals* (pesta pora) dengan tumpukan kayu bakar yang berkobar dan pesta pora darah yang jahat.

Namun dari gemercik apinya yang kelabu, api itu tidak memercikkan nyala bahkan dengan satu percikan hebat sekali pun, yaitu spiritualitas inovatif, mengingat darah yang tertumpah telah mengubah dirinya menjadi anggur yang kemudian dikumpulkan oleh para pelopor waktu secara diam-diam dalam

cawan merah kebencian, menunjukkan itu sebagai minuman heroik guna hidup bersama dengan seluruh turunan duka sosial yang terpanggil menuju senjakala perayaan menjelang malam.

Karena para pelopor waktu yang hebat adalah saudara dan kawan atas turunan duka.

Atas duka cita yang berjuang.

Atas duka cita yang kemudian bangkit.

Atas duka cita yang kemudian mencipta.

Kita akan mengambil saudara-saudara yang tak dikenal ini dengan tangan kita sendiri untuk kemajuan bersama menentang segala penyangkalan dengan “tidak”, dan mendaki bersama-sama menuju ke semua penegasan dengan “ya”; menuju fajar spiritual yang baru; menuju siang hidup yang baru.

Sebab kita adalah para pecinta bahaya, kalangan yang nekat dalam setiap perbuatannya, sang penakluk atas ketidakmungkinan, sang promotor dan perintis jalan atas segala “upaya keras”!

Sebab hidup adalah sebuah upaya keras!

Setelah meniadakan perayaan atas senjakala sosial, kita akan merayakan penghormatan atas “Aku”: siang hari yang hebat atas individual yang utuh nan aktual.

Sehingga sang malam tak lagi berjaya.

Sehingga sang kegelapan tak lagi melingkupi kita.

Sehingga sang api mentari yang megah mengabadikan perayaan cahayanya di langit dan di lautan.

XIV

Fasisme adalah rintangan yang terlampau singkat dan tak berdaya dalam menghalangi rangkaian pemikiran manusia yang meledak melampaui segala bendungan dan banjirnya melampaui segala batasan, menggerakkan aksi pada jalannya.

Fasisme itu tak berdaya sebab ia adalah kekuatan yang kejam.

Ia adalah zat tanpa jiwa, Ia adalah malam tanpa matahari terbit.

Fasisme adalah wajah lain dari sosialisme.

Keduanya merupakan tubuh-tubuh tanpa pikiran.

XV

Sosialisme adalah kekuatan material yang, bertindak sebagai bayangan atas dogma, terpisah dan larut dalam spiritual kata ”tidak”.

Fasisme adalah pemakan atas spiritual kata ”tidak” yang membidik—yaitu orang celaka—pada material “ya”.

Keduanya kekurangan kualitas berkehendak.

Mereka adalah kebosanan atas waktu; sang penunggu perbuatan!

Mereka adalah sosok yang reaksioner dan konservatif.

Mereka adalah fosil-fosil mengkristal dimana dinamisme atas sejarah yang berkehendak kuat dan melintas akan tersapu secara bersamaan.

Sebab, dalam ranah berkehendak atas moral dan nilai-nilai spiritual, keduanya adalah musuh yang sama.

Dan telah diketahui luas bahwa ketika fasisme lahir, sosialisme sendiri akan menjadi antek dan sosok bapaknya yang bertanggung jawab langsung.

Sebab, jika saja bangsa, jika saja negara, jika saja Italia demokratik, jika saja masyarakat borjuis bergetar dalam kesakitan dan penderitaan dalam kerumitan dan genggaman kuat ”proletariat” yang memberontak, sosialisme pada dasarnya tidak merintangi genggaman kematian yang tragis—yakni kehilangan lampu-lampu pertimbangan di depan matanya yang terbuka—tentu saja fasisme bahkan tidak akan pernah lahir, dibiarkan hidup sendiri.

Namun *colossus* (patung besar dalam artian sesungguhnya) janggal tanpa pikiran kemudian dibolehkan untuk berpegangan—untuk ketakutan yang membuat para petualang gagasan berkeinginan untuk mendorong gerakan? Pemberontakan melampaui sasaran yang ditetapkan—dalam permainan vulgar dari rasa kasihan konservatif yang cemberut dan cinta manusia yang palsu.

Dengan demikian, borjuis Italia, dibanding mati, sejak hari itu mulai membawa...

Seterusnya membawa fasisme!

Sebab fasisme adalah makhluk kerdil dan mudah berubah bentuk yang lahir dari cinta tak berdaya sosialisme kepada borjuis...

Salah satu dari mereka adalah sang ayah, dan lainnya adalah sang ibu. Namun keduanya tak ingin bertanggung jawab atas hal itu.

Mungkin mereka mendapati anaknya terlalu besar.

Dan inilah alasan mereka menyebutnya ”bajingan”!

Dan ia mendapatkan pembalasan dendamnya.

Setelah merasakan cukup pahit karena terlahir dengan jalan seperti ini, ia berontak terhadap sang ayah dan menghina sang ibu...

Dan mungkin ia punya alasannya...

Namun kita, kita membawa keluar semua ini untuk sejarah.

Demi sejarah dan kebenaran, bukan untuk diri kita sendiri.

Bagi kita fasisme adalah jamur beracun yang tertanam cukup baik di dalam hati masyarakat yang membusuk, itu sudah cukup bagi kita...

XVI

Hanya para pengembara gagasan yang hebat yang dapat—dan harus—menjadi titik tumpuan spiritual yang berkilauan atas revolusi yang menggelora, yang bergerak maju dalam kesuraman di atas dunia.

Darah membutuhkan darah.

Hal itu adalah sejarah kuno!

Itu tak bisa berbalik arah lagi.

Untuk berputar balik—seperti yang dilakukan oleh sosialisme—akan jadi tidak berguna dan kejahatan sia-sia.

Kita mesti melompat ke dalam jurang dalam.

Kita mesti menjawab suara dari kematian.

Atas mereka yang mati dan gugur dengan berlimpahkan bintang-bintang emas di pupil mata mereka.

Adalah penting untuk mengolah tanah.

Untuk membebaskan darah dari bawah tanah.

Sebab ia hendak naik menuju bintang-bintang.

la hendak membakar saudarinya yang baik, bercahaya dan jauh terpisah, yang telah melihatnya mati.

Kematian, kematian kita, berbicara:

”Kami telah mati bersama sinar mentari di pupil kami

Kami telah mati bersama hati yang membengkak dengan mimpi-mimpi.

Kami telah mati bersama nyanyian dari harapan terindah dalam pikiran kami.

Kami telah mati bersama api gagasan di dalam otak kami.

Kami telah mati...”

Sesungguhnya betapa sedihnya kematian saat yang lain mati—bukan kematian kami—tanpa semua ini di dalam otak kami, dalam pikiran, dalam hati, di dalam pupil!

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian kita! Oh obor bercahaya! Oh lentera yang terbakar! Oh gemercik tumpukan kayu! Oh kematian...

Inilah dia, kita berada di senjakala.

Perayaan tragis atas senjakala sosial hebat tergambar begitu dekat.

Pikiran kita yang hebat telah terbuka menuju cahaya bawah tanah terhebat, oh kematian!

Karena kita juga memiliki bintang-bintang di mata kita, mentari di pupil mata kita, mimpi di dalam hati kita, nyanyian atas harapan di dalam pikiran kita dan, di dalam otak kita, suatu gagasan.

Ya, kita juga, kita juga!

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian! Oh obor-obor! Oh lentera-lentera! Oh tumpukan kayu!

Kami telah mendengarmu berbicara di dalam kesunyian hikmat dari malam-malam

kita yang mendalam.

Engkau berkata:

"Kami ingin mendaki menuju langit atas matahari bebas...

Kami ingin mendaki menuju langit atas hidup yang bebas...

Kami ingin mendaki ke atas sana dimana pernah sekali mata-mata dari puisi pagan menembusnya dengan tatapan:

Dimana pemikiran-pemikiran hebat bermunculan dan berdiri tanpa terganggu sebagai pohon-pohon oak di antara orang banyak; dimana keindahan turun, terpanggil oleh puisi-puisi yang murni, dan tetap tenang di antara orang-orang; dimana cinta menciptakan hidup dan bernafas dalam kesenangan!

Jauh di atas sana dimana hidup bersukaria dan mengembang dalam harmoni kemegahan sepenuhnya...

Dan untuk ini, demi mimpi yang kami perjuangkan, demi mimpi besar ini kami mati...

Dan perjuangan kami disebut sebagai kejahatan.

Namun "kejahatan" kami mesti hanya dianggap sebagai keberanian titan, seperti halnya upaya promethean untuk kebebasan.

Sebab kami adalah musuh atas segala dominasi material dan segala tingkatan spiritual.

Sebab, dibalik seluruh perbudakan dan setiap dogma, kami menyaksikan hidup berdansa dengan bebas dan telanjang.

Dan kematian kami mesti mengajarkanmu betapa indahnya kehidupan yang heroik!"

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian kita...

Kami telah mendengarkan suaramu...

Kami telah mendengarnya berbicara dengan cara seperti ini dalam kesunyian yang khidmat dari malam-malam kami yang dalam.

Dalam, dalam, dalam!

Karena kita peka.

Hati kita adalah obor, pikiran kita adalah lentera, otak kita adalah tumpukan kayu bakar!...

Kita adalah jiwa kehidupan!..

Kita adalah fajar menjelang yang meminum embun dari cawan suci dipenuhi bunga.

Namun bunga-bunga itu mempunyai akar bersinar yang tertanam di dalam kegelapan bumi.

Oh kematian! Oh kematian kita!

Inilah, darahmu yang menangis, yang meraung, yang hendak dibebaskan dari penjaranya untuk melemparkan dirinya menuju angkasa dan menaklukkan bintang-bintang!

Itu semua, saudarimu yang jauh dan bercahaya yang telah melihatmu mati. Dan kami—sang pengembara jiwa, yakni sendiri di dalam gagasan—menghendaki pikiran kami, menjadi bebas dan hebat, untuk membuka lebar sayapnya di dalam matahari.

Kami ingin merayakan senja sosial dalam senjakala masyarakat borjuis sehingga malam gelap terakhir membuat *vermilion* (merah terang) dari darah.

Sebab anak-anak sang fajar harus lahir dari darah...

Sebab monster-monster kegelapan harus dilenyapkan oleh sang fajar...

Karena gagasan individual yang baru harus lahir melalui tragedi-tragedi sosial...

Karena orang-orang yang baru mesti ditempa di dalam api!

Dan hanya lewat tragedi, yakni dari api, dan dari darah yang sejati, Antikristus yang mendalam atas kemanusiaan dan pemikiran itu lahir.

Sang anak sejati dari bumi dan matahari.

Sang Antikristus harus lahir dari asap reruntuhan revolusi untuk menghidupkan anak-anak sang fajar yang baru.

Sebab sang Antikristus adalah sosok yang datang dari jurang kegelapan untuk naik melampaui segala batasan.

Dia adalah sosok musuh yang berkehendak keras terhadap kristalisasi, terhadap pra-kedaulatan, terhadap konservasi!... dia adalah seseorang yang akan menggerakan ras manusia melalui gua misterius yang tak terjamah menuju penyingkapan sumber-sumber kehidupan dan pemikiran yang baru.

Dan kita—jiwa-jiwa yang bebas, para ateis kesunyian, sang iblis gurun yang tak memiliki saksi—telah mendorong kita menuju pada puncak paling ekstrem.

Sebab—bersama kita—segalanya mesti didorong hingga pada konsekuensinya yang maksimum.

Bahkan kebencian sekali pun.

Bahkan kekerasan.

Bahkan kejahatan!

Sebab kebencian memberikan kekuatan.

Kekerasan tak dapat tertekuk.

Kejahatan selalu baru

Kekejaman senantiasa menciptakan.

Dan kita ingin tak tertekuk, untuk memperbaharui, untuk mencipta!

Karena segalanya yang mengerdilkan vulgaritas harus ditaklukkan!

Dan hidup haruslah indah!

XVII

Kita telah membunuh ”kewajiban” sehingga hasrat kita yang bergairah akan persaudaraan memperoleh keberanian yang heroik dalam hidup.

Kita telah membunuh ”rasa kasihan” sebab kita adalah para barbarian yang sanggup akan cinta yang hebat.

Kita telah membunuh ”altruisme” sebab kita adalah para egois murah hati.

Kita telah membunuh ”solidaritas filantropis” sehingga sang manusia sosial dapat menggali hal paling rahasia dari “Aku” dan menemukan kekuatan dari yang ”unik”.

Sebab kita mengetahui itu. Hidup sudah lelah dengan para pecinta kerdil.

Sebab bumi telah lelah karena merasakan dirinya diinjak-injak oleh para kurcaci bertelapak kaki besar yang menyanyikan doa-doa kristiani.

Dan terakhir, sebab kita telah lelah dengan saudara-saudara kita, bangkai-bangkai yang tak sanggup berhadapan dengan perdamaian dan perang. Inferior terhadap kebencian dan kepada cinta.

Kita telah lelah dan merasa muak.

Ya, cukup lelah: cukup merasa muak!

Dan kemudian muncul suara dari kematian...

Dari kematian kita!

Suara dari darah yang menangis di bawah tanah!

Dari darah yang hendak membebaskan diri dari penjaranya untuk melemparkan dirinya menuju langit dan menaklukkan bintang-bintang!

Bintang-bintang yang—memberkati mereka—berkilau di dalam pupil mereka tepat pada momen terakhir dari kematian, mengubah mata pemimpi mereka menjadi piringan emas yang luas.

Sebab mata dari kematian—dari kematian kita—adalah piringan-piringan emas.

Mereka adalah meteor-meteor bercahaya yang mengembara tak terbatas untuk menunjukkan jalan pada kita.

Suatu jalan tanpa akhir yang menjadi jalan kecil menuju keabadian.

Mata dari kematian kita mengatakan pada kita "mengapa" hidup, menunjukkan pada kita api rahasia yang terbakar dalam misteri kita. Di dalamnya terdapat misteri rahasia kita yang tak dinyanyikan oleh siapa pun hingga kini...

Namun hari ini senjakala itu berwarna merah...

Matahari yang terbenam ditutupi oleh darah...

Kita semakin mendekati perayaan tragis atas senja sosial yang agung. Telah berada, di ujung lonceng-lonceng sejarah. Waktu telah menghentikan hantaman permulaan fajar pertama di hari yang baru.

Cukup, cukup, cukup!

Itu adalah waktunya bagi tragedi sosial!

Kita akan menghancurkan tawa.

Kita akan membakar tawa.

Kita akan membunuh tawa.

Kita akan mengambil-alih tawa.

Dan tatanan masyarakat ini akan jatuh.

Tanah air ini akan jatuh.

Keluarga akan jatuh.

Semuanya akan jatuh setelah manusia yang bebas terlahir.

Salah satu yang lahir dan mempelajari seni kesenangan dan tawa ala Dionysian melalui air mata dan duka.

Saatnya telah tiba untuk menenggelamkan musuh dalam darah.

Saatnya telah tiba untuk membasuh pikiran kita dalam darah.

Cukup, cukup, cukup!

Saat penyair mengubah kecapinya menjadi belati!

Saat filsuf mengubah penggaliannya menjadi bom!

Saat nelayan mengubah dayungnya menjadi kapak.

Saat para penambang muncul dari gua-gua tak terbendung dari tambang-tambang gelap yang dipersenjatai baja berkilauan.

Saat para petani mengubah sekopnya yang membuahkan hasil menjadi tombak perang.

Saat para pekerja mengubah palu menjadi sabit dan golok.

Dan melangkah maju, maju, maju.

Telah tiba waktunya, telah tiba waktunya—telah tiba waktunya!

Dan tatanan masyarakat ini akan runtuh.

Tanah air akan jatuh.

Keluarga akan jatuh.

Segalanya akan runtuh setelah sang Manusia yang bebas lahir.

Maju, maju, majulah, oh para penghancur yang riang.

Di bawah tepian hitam kematian kita akan menaklukkan hidup!

Tertawa!

Dan kita akan menjadikannya budak kita!

Tertawa!

Dan kita akan menyukainya saat tertawa!

Karena satu-satunya orang yang serius ialah mereka yang mengetahui caranya tertawa secara aktif.

Dan kebencian kita pun tertawa...

Tawa memerah. Melangkahlah maju!

Maju, demi penghancuran kebohongan dan hantu-hantu! Maju, demi penaklukan seutuhnya atas individualitas dan kehidupan.

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Renzo Novatore
Menuju Ketiadaan yang Kreatif
1924

Renzo Novatore (2022). Menuju Ketiadaan yang Kreatif. Diogenes Sinope.
Edisi bahasa Indonesia dimuat dalam buku *Menuju Ketiadaan yang Kreatif* (2022) yang diterjemahkan oleh Thomas dan diterbitkan oleh **Diogenes Sinope**; lalu didigitalisasi oleh **Archipelago Anarchist Archive**. Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net